

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan hakikatnya merupakan salah satu kebutuhan dalam hidup manusia baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam dirinya. Dengan pendidikan juga, manusia dapat mengangkat derajatnya. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dikerjakan manusia untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pada diri manusia lain atau menumbuhkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain. Sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan sepirtual, emosional, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, dan ketrampilan yang nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya ataupun masyarakat. Proses pembelajaran adalah proses pemindahan suatu nilai yang berupa ilmu pengetahuan seorang pendidik kepada peserta didik dari satu generasi ke generasi berikutnya.² Dalam Islam sendiri, hal ini dianggap penting, seperti firman Allah QS At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.³

Mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain atau suatu generasi merupakan perbuatan mulia yang dinilai sebagai perbuatan jihad di jalan Allah. Oleh sebab itu orang yang wafat dalam menjalankan tugas

²Mohammad Dauda Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 137

³Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

pendidikan dinilai sama dengan seseorang yang mati syahid dalam peperangan. Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi, bermakna bahwa manusia dengan akalnyanya dapat berfikir tentang kekuasaan Allah di langit maupun di bumi, melaksanakan penelitian, serta mempelajari hasilnya dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kehidupannya. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berkembang dan meningkatkan kehidupan di masa yang akan datang.

Firman Allah Swt. dalam QS An-Nissa' Ayat 9

وَلِيَحْشِشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.⁴

Pendidikan di sekolah pada intinya merupakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan utama serta merupakan salah satu komponen yang penting dalam dunia pendidikan, karena guru sebagai pengajar yang berperan secara langsung untuk mengajarkan dan menyiapkan generasi yang akan datang. Guru juga terlibat langsung untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Guru juga selalu dituntut untuk melakukan pembaharuan, menyesuaikan diri dalam hal pengetahuan, kemampuannya, serta ketrampilan maupun kepribadiannya sendiri. Interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik ialah syarat utama untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. "Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Maka untuk melakukan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya."⁵ Sehingga guru juga harus memberikan penanaman sikap dan nilai untuk diri siswa yang sedang belajar. Penanaman sikap dan nilai tersebut bukan hanya dalam jam-jam pelajaran, lebih dari itu ketika di luar jam pelajaran sekali pun seorang guru tetap akan menjadi figur percontohan bagi peserta didiknya.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 139

Oleh sebab itu dalam Islam, seorang pendidik mendapatkan derajat yang lebih tinggi dari pada orang - orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu itu terbukti di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah, ayat 11 yang berbunyi :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...⁶

“...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”⁶

Demikian halnya di dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 187 disebutkan tentang keutamaan tugas mengajar itu sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ....⁷

“Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji orang – orang ahli kitab, hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan janganlah kamu menyembunyikannya...”⁷

Maka dari itu tugas ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru, karena berhasil atau tidaknya pendidikan peserta didik sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Uzer Usman mengungkapkan, bahwa semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.⁸

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahawa, guru merupakan komponen yang paling mendasar di dalam sistem pendidikan. Seorang guru sangat berperan penting untuk menentukan keberhasilan siswanya. Guru

⁶ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: t.p., 1995), hal. 556.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti., 1992), hal. 109

⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1990), hal. 7

dianggap berhasil jika dapat mengelola kelas dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.⁹

Berbicara tentang efektivitas, efektivitas merupakan suatu pencapaian tujuan dengan tepat dari beberapa alternatif pilihan. Dan juga efektivitas juga dapat diartikan sebagai cara mengukur keberhasilan ketika mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Secara umum efektif berarti tepat guna, maksudnya sesuatu yang memiliki pengaruh terhadap apa yang akan dicapai. Sedangkan pembelajaran efektif ialah pembelajaran yang dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan, pembelajaran dimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran dikatakan efektif bilamana terjadi perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas adalah suatu acuan keberhasilan yang diciptakan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Jadi dapat disimpulkan bahwa, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

Pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang mampu menghasilkan lingkungan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada peserta didik dengan penggunaan prosedur yang tepat. Definisi dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dapat dibidang efektif bila terdapat dua hal penting, yakni terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya.

Jadi efektivitas pembelajaran adalah suatu ukuran keberhasilan proses interaktif yang edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran.¹¹ Salah satunya pada kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Kaitanya antara Efektivitas dengan pembelajaran Aqidah Akhlak ialah, bagaimana pembelajaran dari Akidah Akhlak itu mempunyai pengaruh terhadap tujuan-tujuan yang telah

⁹ Shima Dewi Fauziyah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Metro*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, hlm. 16.

¹⁰ Hari Sucahyowati, *Pengantar Manajemen* (Malang: Wilis, 2017), hlm. 11.

¹¹ Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9, No. 1, April 2015). hlm, 16.

ditentukan dan diharapkan serta tujuan-tujuan itu dapat tercapai antara lain untuk membentuk akhlak siswa menjadi berakhlakul karimah dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran islam, menjadi siswa yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Di Sekolah yang bernaung dibawah Kementrian Agama, mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebuah mata pelajaran khusus yang wajib untuk dipelajari. Akidah Akhlak ialah mata pelajaran yang bertujuan supaya peserta didik memiliki pengetahuan dan keyakinan yang benar terhadap apa yang diyakini oleh umat islam. Pembelajaran Akidah Akhlak juga bertujuan supaya peserta didik dapat mengamalkan tentang perilaku akhlak yang baik hubungan antara manusia dengan Allah ataupun antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga dimaksudkan supaya peserta didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai Al Qur'an dan Hadits.

Akidah Akhlak merupakan hal yang paling penting untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Jadi, Akidah Akhlak dapat dikatakan sebagai bagian yang pokok dalam membentuk peserta didik yang beriman dan berakhlakul kharimah. Sehingga guru dituntut untuk membimbing pribadi peserta didik dengan meneladani dan mencontoh akhlak Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan contoh dan teladan yang memiliki kesempurnaan akhlak yang mulia. Seperti firman Allah QS Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹²

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015)

Di Madrasah Aliyah sendiri pembelajaran Akidah Akhlak memiliki beberapa tujuan antara lain: menumbuhkan akidah maupun penghayatan tentang akidah Islam sehingga peserta didik mampu mengembangkan keimanan dan ketakwaanya kepada Allah dan menciptakan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan dari ajaran akidah Islam.¹³ Tantangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak salah satunya ialah bagaimana seorang pendidik bukan hanya memberikan pengetahuan umum, namun seorang pendidik juga harus mampu menanamkan perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Permasalahan akhlak ialah permasalahan yang banyak dihadapi dikalangan remaja, sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana pengaruh buruk ini berasal dari banyak faktor yang mana bisa datang dari dalam maupun pengaruh dari luar sehingga peserta didik sering terjerumus kedalam pergaulan yang tidak diinginkan sehingga akhlaknya rusak dan tidak memiliki akhlak yang baik.

Permasalahan akhlak ini disebabkan oleh banyak factor, biasa dari pergulan, pengaruh lingkungan, kurangnya perhatian orang tua dan lain sebagainya. Perhatian orang tua sangatlah berperan besar terhadap perilaku anak, yaitu untuk menjadikan anak yang baik dan bermoral, yang sama dengan tujuan pendidikan islam. Anak ialah amanah dari Allah Swt. untuk orangtuanya. Pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak adalah dari keluarganya terutama orangtua, sebab setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, bersih jiwa dan raganya, yang membentuk akhlak baik maupun buruk seorang anak ialah dari orang tuanya sendiri. Meskipun pada hakikatnya seorang anak dilahirkan dengan keadaan fitrah, tanpa ada pengarahan dan bimbingan yang baik, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan akhlak yang tidak baik pula, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor internal maupun eksternal.

¹³ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), hlm. 6.

Sekolah merupakan suatu tempat membina, mempersiapkan peserta didik dan tempat mereka bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru. Oleh sebab itu sangat penting sekali jika pembelajaran akhlak itu dilakukan di madrasah, disamping dalam kehidupan keluarga, karena dalam pembelajaran Akidah Akhlak banyak memuat materi-materi yang mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela.

Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sangat penting karena berperilaku baik dalam Islam ialah cara yang baik untuk menjalani kehidupan dunia, dan ajaran akhirat untuk kehidupan yang kekal. Perwujudan nilai-nilai akhlak sesuai dengan norma-norma kebutuhan yang oleh Islam disebut dengan amal saleh.

Jika moral manusia mampu berubah, baik perubahan ke arah positif maupun negatif, maka moral remaja juga bisa mengalami perubahan.¹⁴ Meskipun pendidikan anak ialah tanggung jawab orang tua, namun karena ketidakmampuan orang tua, maka perlu bantuan suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah untuk mengajarkan ilmu dan keterampilan pendidikan. Guru memiliki peranan yang cukup penting terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik. Dalam dunia pendidikan seorang guru sangat penting, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkahlakunya.¹⁵

Nilai-nilai luhur sifat terpuji yang tercakup dalam konsep Akhlakul karimah adalah sebagai berikut: Berlaku jujur (al-amanah), berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain), memelihara kesucian diri (al-fitrah), kasih sayang (ar-rahman), berlaku hemat, menerima apa adanya dan sederhana, perlakuan baik kepada sesama, melakukan kebenaran yang hakiki, pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya, adil

¹⁴ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 457

¹⁵ M.Dahlan R. dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 14.

dalam tindakan dan perbuatan, malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa, sabar dalam menghadapi segala musibah, syukur kepada Allah dan berterimakasih kepada sesama manusia, sopan santun terhadap sesama manusia karena merasa sepenanggungan.

Pembinaan Akidah dan Akhlak menjadi sangat penting karena perkembangan zaman, oleh sebab itu penanaman nilai-nilai keislaman penting dilakukan sejak dini. Anak penerus bangsa wajib memperoleh perhatian khusus dari orang tua, masyarakat maupun sekolah. Salah satu cara dalam membentuk Akidah dan Akhlak anak agar menjadi lebih baik dengan melalui materi pelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru di sekolah dengan baik dan efektif.

Namun kenyataannya, pelajaran Akidah Akhlak hanya sebagai mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari saja, tanpa mendalami dan menghayati apa pesan yang dipelajari dan disampaikan didalam pelajaran tersebut, dan kurang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak sekali penyimpangan sikap yang terjadi, seperti kurangnya rasa hormat siswa terhadap gurunya, berbicara kotor, tidak disiplin, membuat keributan didalam kelas, berpakaian tidak rapi dan nilai yang kurang bagus didapatkan ketika ujian. Hal ini dapat terjadi karena masih kurangnya rasa iman dan pemahaman tentang Akidah dan Akhlak atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsa. Melihat kondisi tersebut, jelas bahwa materi pembelajaran tidak sejalan dengan kenyataan yang ada pada siswa, karena banyak hal yang melatar belakangi terjadinya hal tersebut.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung merupakan sekolah yang dinaungi langsung dibawah Kementrian Agama yang memiliki visi “Terwujudnya MAN 2 Tulungagung yang cerdas Dedikatif, Inovatif, Kompetitif, Berjiwa Islami (CERDIK BERSEMI) dan berbasis budaya lingkungan sehat” Madrasah ini juga termasuk kedalam sekolah favorit di Tulungagung. Banyak siswa yang berprestasi lahir dari MAN 2 Tulungagung ini, begitupun dengan bapak ibu guru yang mengajar mempunyai

kemampuan yang tak di ragukan serta sikap keprofesionalnya sebagai seorang guru. Rata-rata gurunya sudah menggunakan berbagai strategi yang menarik siswa, diantaranya strategi pembelajaran langsung, strategi diskusi, dan strategi kontekstual.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung juga berusaha membentuk kedisiplinan dan akhlak yang baik bagi peserta didiknya dengan segala peraturan-peraturan yang di terapkan. Dengan diterapkannya peraturan-peraturan sekolah tersebut, peserta didik diharapkan mampu berperilaku disiplin misalnya tidak terlambat datang ke sekolah, selalu berpakaian rapi, dan mengikuti sholat berjamaah. Selain itu, peserta didik juga mendapatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut diharapkan mampu menambah keimanannya sehingga memiliki Akhlak yang baik pula.

Kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung berlangsung 2 jam mata pelajaran di setiap minggunya. Dimulai dengan salam dari guru dan dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Selanjutnya, guru memberikan stimulus kepada peserta didik untuk kembali mengingat materi yang telah dipelajari dan dilanjutkan untuk membahas materi selanjutnya. Di kelas, guru menggunakan metode ceramah dengan memberikan pedoman-pedoman hidup ditengah-tengah materinya dengan harapan mampu meningkatkan motivasi sehingga memiliki perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun dengan upaya tersebut, masih ada beberapa peserta didik yang berperilaku menyimpang dengan contoh menganggap seperti teman sendiri ketika berbicara dengan guru, tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru, dan masih ada saja peserta didik yang tidak membiasakan shalat Dhuha dan tidak melaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah. Maka dari itu dibutuhkan strategi dari seorang guru Akidah Akhlak yang lebih baik lagi dari pembelajarannya demi menciptakan Akhlak peserta didik yang lebih baik pula.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti dapat memfokuskan beberapa masalah dalam karya tulis ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi perencanaan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi perencanaan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.
3. Untuk mengkaji evaluasi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi lembaga maupun pihak yang terlibat didalamnya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan memperluas wawasan ilmu yang berkaitan dengan pendidikan dan apa saja yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Kegunaan bagi Pihak Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi penambahan referensi atau perbendaharaan kepastakaan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

b. Kegunaan bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta dapat menjadi referensi tentang penelitian yang sejenis dengan faktor yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pemahaman yang sama dan menghindari kerancuan istilah pada judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Guru; Secara etimologi guru memiliki arti “orang yang pekerjaannya sebagai pengajar”.¹⁶ Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti ”*digugu*” dan “*ditiru*” . akhir-akhir ini, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga sebagai motivator atau fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-

¹⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 267.

potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.¹⁷

- b. Strategi pembelajaran adalah bentuk usaha dan perencanaan yang dilakukan guru sebagai seorang pendidik yang professional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.
- c. Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan pembelajaran melalui proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam situasi yang edukatif.
- d. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah: proses pentransferan pengetahuan mengenai penghayatan dan keyakinan terhadap hal-hal yang harus diimani umat islam.

2. Penegasan Operasional

Strategi Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak adalah usaha-usaha yang ditempuh oleh guru dalam merencanakan ataupun melakukan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak agar dapat berlangsung secara efektif dan mencapai hasil yang memuaskan.

Pembelajaran yang efektif akan mampu dicapai jika seorang guru memiliki kemampuan yang professional dalam mengajar, yaitu guru yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dalam belajar, situasi tersebut akan menguntungkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang akan disampaikan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika hasil yang dicapai memuaskan.

¹⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1998), hal. 86

Efektivitas dapat diartikan seberapa berhasilkah suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Tidakahanya dilihat dari segi produktivitas, namun juga dapat dilihat dari sudut pandang atau sikap seseorang. Dalam dunia pendidikan, guru adalah kunci dari usaha untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Suatu pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika seorang guru dapat menentukan strategi yang tepat dalam pembelajarannya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa dan guru diharuskan memiliki wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan begitu peserta didik akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan dimudahkan dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

F. Sistematika Penelitian

1. Bab 1 Pendahuluan, terdiri atas konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika penelitian.
2. Bab 2 Kajian Pustaka, membahas tentang penjabaran dasar teori yang digunakan untuk penelitian, yang terdiri dari diskripsi teori, penelitian terdahulu, Pradigma Penelitian.
3. Bab 3 Metode Penelitian, terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penellitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data.

4. Bab 4 Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis)
5. Bab 5 Pembahasan Hasil Penelitian, pada bab ini dijelaskan temuan – temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian, yang didalamnya berisi pembahasan masing – masing rumusan masalah.
6. Bab 6 Penutup, pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang dapat diambil penulis melalui penelitian yang dilakukan, serta di cantumkan saran-saran yang mungkin akan menjadikan penulis lebih baik lagi dalam membuat laporan.